BAB IV

ANALISIS PROBLEMATIKA TRANSLITERASI ARAB-LATIN PADA SURAH *YÂSÎN* DALAM BUKU *MAJMÛ' SYARÎF*

A. Identifikasi dan Analisis Problematika Transliterasi pada Surah *Yâsîn* dalam Buku *Majmû' Syarîf*

Penulisan transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* yang diterbitkan oleh Karya Toha Putra Semarang, berpengaruh pada kualitas bacaan Al-Qur'an. Problematika tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis dan polanya. Identifikasi ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan oleh Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, problematika transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama, yaitu:

1. Identifikasi pada Inkonsistensi Penulisan

Inkonsistensi penulisan merupakan salah satu permasalahan yang ditemukan dalam transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*. Inkonsistensi ini terjadi ketika simbol atau karakter yang seharusnya diterapkan secara seragam dalam seluruh teks justru digunakan secara tidak konsisten, sehingga menimbulkan ketidakseragaman yang membingungkan pembaca. Contoh konkret dari inkonsistensi ini dapat ditemukan pada penulisan huruf *mîm* dalam konteks bacaan *iqlâb*. Dalam kaidah ilmu tajwid, bacaan *iqlâb* terjadi apabila nun

sukun atau tanwin bertemu dengan huruf *bâ*, yang kemudian cara pengucapannya diganti menjadi *mîm* dengan disertai dengung. Dalam pedoman transliterasi SKB No. 158 Tahun 1987, huruf *mîm* yang bertasydid atau yang memiliki sifat ghunnah semestinya ditulis dengan simbol tertentu secara konsisten.

Temuan inkonsistensi ini secara spesifik dijumpai pada ayat 9 Surah *Yâsîn*. Pada ayat tersebut, lafaz *"mîm baini"* ditulis menggunakan huruf *m* yang diberi titik di bawah (*ṃ*), yang mengindikasikan adanya penanda khusus untuk membedakan karakter fonetis tertentu.[1] Namun demikian, pada bagian-bagian lain dalam teks yang juga memuat bacaan iqlab, penulisan huruf *m* tersebut tidak disertai tanda titik, melainkan ditulis dalam bentuk standar tanpa diakritik. Berikut kutipan transliterasi ayat 9 sebagaimana tercantum dalam buku *Majmû' Syarîf*:

"*Wa ja'alnâ miṃ baini aidîhim saddaw wa min khalfihim saddan fa agsyainâhum fa hum lâ yubṣirûn."*

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bahwa lafaz *"miṃ"* ditulis dengan *m* bertitik, sedangkan pada lafaz *"mim"* yang muncul kemudian dalam ayat yang sama seperti ayat ke 40 itu ditulis tanpa tanda titik.[2] Perbedaan penulisan ini tidak disertai penjelasan atau keterangan apapun dalam buku tersebut, sehingga pembaca awam tidak dapat memahami dasar atau alasan di balik perbedaan tersebut. Inkonsistensi semacam ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan kesalahan persepsi di kalangan pembaca, khususnya mereka yang belum memiliki

[1] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat",* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), 8.

[2] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 15.

pengetahuan tajwid yang memadai. Ketidakseragaman penulisan seperti ini jelas menyimpang dari prinsip dasar transliterasi yang menuntut konsistensi dan keteraturan dalam penggunaan simbol. Sebuah sistem transliterasi yang baik seharusnya menerapkan satu simbol yang sama untuk satu bunyi yang sama secara konsisten di seluruh dokumen.

2. Identifikasi Problematika pada Bacaan *Ikhfâ`*

Problematika berikutnya yang teridentifikasi dalam buku *Majmû' Syarîf* adalah berkenaan dengan bacaan *ikhfâ`*. *Ikhfâ`* secara terminologis berarti menyamarkan atau menyembunyikan bunyi nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan salah satu dari lima belas huruf *ikhfâ`*, yaitu: ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك.[3] Dalam pelafalan *ikhfâ`*, suara nun tidak diucapkan secara jelas layaknya *idzhâr*, namun juga tidak dilebur sepenuhnya seperti *idghâm*, melainkan diucapkan dengan bunyi yang samar disertai ghunnah atau dengung.[4]

Problematika yang muncul dalam transliterasi buku *Majmû' Syarîf* bukanlah pada kesalahan penulisan simbol atau ketidaksesuaian dengan pedoman SKB secara harfiah, melainkan pada ketidakmampuan sistem transliterasi yang ada untuk merepresentasikan karakteristik fonetis bacaan *ikhfâ`* secara memadai. Transliterasi yang hanya berupa tulisan Latin pada dasarnya tidak mampu menggambarkan

[3] Zulkarnaini Umar, *Buku Panduan Ilmu Tajwid,* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020), 42.

[4] Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid,* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 37.

nuansa pelafalan *ikhfâ`* yang khas, yaitu bunyi antara n dan bunyi huruf berikutnya yang diucapkan dengan ghunnah.

Dalam buku *Majmû' Syarîf*, transliterasi bacaan *ikhfâ`* ditulis dengan cara yang sama seperti nun sukun biasa, tanpa disertai tanda diakritik, simbol, atau keterangan khusus yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut harus dibaca dengan cara *ikhfâ`*. Sebagai contoh, dalam Surah *Yâsîn*, peneliti menemukan 56 hukum bacaan *ikhfâ` ḫaqîqî* dan 3 hukum bacaan *ikhfâ` Syafawî*.[5] Namun dalam transliterasinya untuk *ikhfâ` ḫaqîqî* tidak terdapat penanda apapun yang membedakannya dari bacaan nun sukun yang dibaca jelas (*idzhâr*).

Kondisi ini menimbulkan problematika yang fundamental, karena seorang pembaca yang hanya mengandalkan transliterasi Latin tanpa pengetahuan tajwid sebelumnya tidak akan mengetahui bahwa lafadz-lafadz tertentu harus dibaca dengan teknik *ikhfâ`*. Padahal, kesalahan dalam membaca *ikhfâ`* dapat mengubah kualitas bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Idealnya, sebuah buku transliterasi yang diperuntukkan bagi masyarakat umum seharusnya menyertakan penanda atau keterangan yang cukup untuk menginformasikan kepada pembaca tentang adanya hukum bacaan *ikhfâ`* pada lafadz-lafadz tertentu, misalnya dengan memberikan catatan kaki, simbol khusus, atau panduan cara baca di bagian pengantar buku.

Dengan demikian, problematika pada bacaan *ikhfâ`* dalam buku *Majmû' Syarîf* bukan semata-mata pada kesalahan teknis transliterasi, melainkan lebih pada

[5] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif "Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 7–25.

keterbatasan dan ketidaklengkapan sistem transliterasi yang digunakan dalam merepresentasikan aspek-aspek fonetis Al-Qur'an yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui tulisan Latin semata.

3. Identifikasi Problematika pada Bacaan *Mad*

Problematika ketiga yang teridentifikasi dalam transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* berkaitan dengan penulisan bacaan *mad*. *Mad* dalam ilmu tajwid merujuk pada pemanjangan bunyi vokal, baik *alif*, *waw*, maupun *ya`*. Panjang bacaan *mad* bervariasi, mulai dari dua harakat (satu alif) hingga enam harakat (tiga alif), bergantung pada jenis mad yang bersangkutan. Variasi panjang bacaan ini memiliki implikasi fonetis yang signifikan dan berpengaruh pada keindahan serta kebenaran tilawah Al-Qur'an.

Dalam buku *Majmû' Syarîf*, ditemukan bahwa sistem transliterasi yang diterapkan hanya memberikan keterangan atau penanda untuk bacaan *mad* yang berukuran dua harakat, yaitu *mad thabî'î* atau *mad asli*. Penanda ini umumnya diwujudkan dengan penggunaan garis panjang di atas huruf vokal (*makron*), seperti â, î, dan û. Namun demikian, untuk bacaan mad yang memiliki panjang 4 hingga 6 harakat seperti *mad wajib muttashil*, *mad jâ'iz munfashil*, *mad lâzim*, dan sejenisnya, buku ini tidak menyediakan penanda atau keterangan tambahan yang membedakannya dari *mad* dua harakat. Peneliti menemukan ada beberapa *mad* dalam Surah *Yâsîn* ini, yaitu *mad thabî'î* ada 326, *mad wâjib muttashil* ada 8, *mad*

jâ`iz munfashil ada 32, *mad 'âridh li as-sukûn* ada 82, serta *mad lâzim harfî mukhaffaf* ada 1.[6]

Akibat dari ketiadaan penanda tersebut, seluruh jenis *mad* dalam transliterasi buku *Majmû' Syarîf* ditulis dengan simbol yang identik, yakni hanya dengan makron di atas vokal. Dengan kata lain, *mad* dua harakat dan *mad* enam harakat sama-sama hanya dituliskan sebagai â, î, atau û tanpa ada perbedaan apapun. Hal ini berarti pembaca tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai seberapa panjang sebuah mad harus diucapkan.

Sebagai ilustrasi, lafadz-lafadz dalam Surah *Yâsîn* yang mengandung *mad wajib muttashil* (*mad* yang wajib dibaca 4-5 harakat karena huruf *mad* bertemu hamzah dalam satu kata) ataupun *mad lâzim* (*mad* yang wajib dibaca 6 harakat) ditransliterasikan dengan cara yang sama persis dengan *mad thabî'î* yang hanya dibaca 2 harakat. Tidak ada simbol tambahan, angka, maupun catatan yang menginformasikan perbedaan panjang bacaan tersebut kepada pembaca.

Kesalahan ini cukup krusial mengingat bahwa perbedaan panjang mad bukan sekadar variasi estetis, melainkan merupakan ketentuan baku dalam ilmu tajwid yang wajib dipenuhi. Memperpendek atau memanjangkan bacaan mad melebihi atau kurang dari ketentuan yang berlaku dapat dikategorikan sebagai kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebuah buku transliterasi seharusnya mampu memberikan informasi yang memadai kepada pembaca

[6] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 7–25.

mengenai panjang bacaan mad yang tepat, misalnya melalui penggunaan simbol berbeda, penomoran harakat, atau panduan bacaan yang tercantum di awal buku.

4. Identifikasi Problematika pada Tanda *Waqaf*

Problematika keempat yang ditemukan dalam transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* adalah berkenaan dengan tanda waqaf. Waqaf secara terminologis berarti berhenti sejenak pada akhir kata ketika membaca Al-Qur'an, yang lazimnya dilakukan saat kehabisan napas atau pada penanda waqaf tertentu. Dalam penulisan transliterasi, tanda baca berperan penting sebagai representasi visual dari waqaf, memberikan panduan kepada pembaca mengenai tempat yang tepat untuk berhenti atau melanjutkan bacaan.

Berdasarkan penelitian terhadap transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* karya Toha Putra, peneliti menemukan enam jenis tanda waqaf yang terdapat di dalam buku, yaitu: *Waqaf Jaiz* (ج), *Waqaf Al-Waqfu Aula* (قلى), *Waqaf Lazim* (م), *Waqaf Laa Washal* (لا), *Waqaf Al-Washlu Aula* (صلى), dan *Waqaf Saktah* (س). Secara keseluruhan, ditemukan 35 tanda waqaf dalam surah tersebut.[7] Adapun cara penulisan tanda-tanda waqaf tersebut dalam transliterasi kitab *Majmû' Syarîf* dapat diuraikan sebagai berikut.

[7] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif "Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 7–25.

Pertama, *Waqaf Jaiz* (ج) ditemukan sebanyak enam kali. Tanda ini memberikan kebebasan kepada pembaca untuk berhenti (*waqaf*) maupun melanjutkan (*washal*) dengan kekuatan hukum yang setara. Dalam transliterasi buku ini, *Waqaf Jaiz* yang berada di tengah ayat yang disajikan dengan tanda koma (,), sedangkan yang berada di akhir ayat yang disajikan dengan tanda titik (.). Pola penulisan ini secara umum konsisten untuk keenam kemunculannya.

Kedua, *Aula Waqaf Al-Waqfu* (قلى) ditemukan sebanyak 16 kali. Tanda ini merupakan singkatan dari *qâla 'alaihi al-waqfu*, yang berarti berhenti lebih utama meskipun meneruskan bacaan tetap diperbolehkan. Dalam transliterasinya, pola yang sama diterapkan, yaitu tanda koma untuk posisi tengah ayat dan tanda titik untuk posisi akhir ayat. Namun, ditemukan satu hal yang signifikan, yaitu pada ayat 58. Pada ayat tersebut, tanda *Waqaf Al-Waqfu Aula* berada di tengah ayat, tetapi dalam transliterasi tidak diberikan tanda baca apapun, baik koma maupun titik.[8]

Ketiga, *Waqaf Lazim* (م) ditemukan sebanyak dua kali. Tanda ini disimbolkan dengan huruf *mim* kecil dan bermakna "wajib berhenti", karena sebelum dan sesudah tanda ini memiliki konteks *kalimat i'rab* yang berbeda sehingga jika tidak berhenti dapat merusak makna ayat. Meskipun demikian, dalam transliterasi kitab *Majmû' Syarîf*, dua *Waqaf Lazim* yang berada di tengah ayat ini hanya ditandai dengan koma, bukan titik. Penggunaan koma pada posisi waqaf yang

[8] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif "Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 19.

secara kaidah bersifat wajib ini merupakan ketidaksesuaian yang berpotensi mengitari, karena tanda koma memberi kesan bahwa bacaan masih dapat dilanjutkan, padahal pembaca diwajibkan untuk berhenti.

Keempat, *Waqaf Laa Washal* (ۙ) ditemukan sebanyak enam kali. Tanda ini berarti "jangan berhenti" jika berada di tengah ayat, namun pembaca dapat berhenti jika tanda ini berada di akhir ayat. Dalam transliterasinya, tanda *Laa Washal* yang berada di tengah ayat tidak diberi tanda baca apapun, yang secara logistik sudah tepat karena tidak seharusnya ada penanda berhenti. Akan tetapi, ditemukan inkonsistensi pada ayat 79, di mana *Waqaf Laa Washal* yang berada di akhir ayat justru diberi tanda koma.[9] Pemberian koma pada posisi akhir ayat yang sebenarnya boleh diwaqafkan menimbulkan ketidakseragaman dengan pola akhir ayat lainnya yang umumnya menggunakan titik. Namun, kemungkinan penerbit memberikan ruang bagi pembaca untuk berhenti maupun melanjutkan bacaan di posisi tersebut.

Kelima, *Waqaf Al-Washlu Aula* (صلى) ditemukan sebanyak empat kali. Tanda ini merupakan kebalikan dari *Al-Waqfu Aula*, yaitu melanjutkan bacaan (*washal*) lebih utama meskipun berhenti tetap diperbolehkan. Dalam transliterasinya, *Aula Waqaf Al-Washlu* yang berada di tengah ayat umumnya ditandai dengan koma. Namun, diungkapkan pada ayat 37, di mana tanda ini berada

[9] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif "Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 24.

di bagian tengah ayat tetapi dalam transliterasi tidak diberikan tanda baca apapun.[10] Ketiadaan tanda ini menjadikan posisi tersebut ambigu bagi pembaca yang sepenuhnya bergantung pada teks latin.

Keenam, *Waqaf Saktah* (س) ditemukan sebanyak satu kali. Tanda ini mengharuskan pembaca untuk berhenti sejenak tanpa mengambil napas selama kurang lebih dua harakat sebelum melanjutkan membaca. Dalam transliterasinya, tanda *Saktah* ini digambarkan dengan tanda koma (,). Meskipun tanda koma dapat memberikan sinyal berhenti kepada pembaca, namun tidak ada keterangan tambahan yang menjelaskan bahwa berhenti di titik ini berbeda dari waqaf biasa, yakni tanpa mengambil napas.[11]

Analisis terhadap buku *Majmû' Syarîf* mengungkap adanya dua bentuk problematika terkait tanda waqaf. Pertama, terdapat ketidaksesuaian antara tanda baca yang digunakan dengan kaidah waqaf yang berlaku. Ditemukan sejumlah lafaz yang berdasarkan kaidah tajwid merupakan posisi *waqaf tam* (berhenti sempurna) atau *waqaf kâfî* yang seharusnya ditandai dengan titik, namun dalam transliterasi buku ini justru ditandai dengan tanda koma. Penggunaan koma pada posisi waqaf yang seharusnya ditandai titik dapat mengesankan kepada pembaca bahwa bacaan perlu dilanjutkan, padahal secara tajwid justru dianjurkan atau diharuskan untuk berhenti.

---

[10] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif "Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 14–15.

[11] Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif "Amalan Mulia Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, 18.

Kedua, terdapat inkonsistensi dalam penggunaan tanda baca pada akhir ayat. Dalam buku *Majmû' Syarîf*, sebagian akhir ayat ditandai dengan tanda titik, sebagian lagi dengan tanda koma, dan sebagian yang lain bahkan tidak diberi tanda baca apapun. Ketidakseragaman ini tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan jenis waqaf, melainkan tampaknya merupakan inkonsistensi yang tidak disengaja dalam proses penyusunan buku. Ketiadaan tanda baca pada beberapa akhir ayat khususnya berpotensi membingungkan pembaca yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang batas-batas ayat dalam Surah *Yâsîn*.

Problematika pada tanda waqaf ini semakin relevan mengingat fungsi utama buku transliterasi adalah sebagai panduan bagi mereka yang belum mampu membaca teks Arab secara langsung. Tanda baca yang tidak akurat atau tidak konsisten akan menyebabkan pembaca memproduksi bacaan yang secara tajwid tidak benar, karena mereka tidak mendapatkan panduan yang tepat mengenai tempat berhenti yang sesuai. Situasi ini bertolak belakang dengan tujuan diterbitkannya buku transliterasi, yang seharusnya memudahkan dan membimbing pembaca menuju bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah.

Dengan teridentifikasinya keempat problematika di atas yakni inkonsistensi penulisan, keterbatasan representasi bacaan *ikhfâ*`, ketidaklengkapan penanda bacaan mad, serta ketidakakuratan dan inkonsistensi tanda waqaf dapat disimpulkan bahwa transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* terbitan Karya Toha Putra Semarang masih memerlukan penyempurnaan yang signifikan agar dapat berfungsi sebagai panduan tilawah yang valid dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

B. Dampak Problematika Transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam Buku *Majmû' Syarîf*

Problematika transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* tidak hanya merupakan persoalan teknis semata, tetapi memiliki dampak yang nyata dan signifikan terhadap pemahaman pembaca, khususnya dalam hal pelafalan, pemahaman makna, serta pengamalan ibadah. Mengingat bahwa target utama buku ini adalah masyarakat umum yang belum mampu membaca teks Arab secara langsung, maka ketergantungan mereka terhadap transliterasi sangatlah besar. Dengan demikian, setiap ketidakakuratan dalam transliterasi berpotensi langsung memengaruhi kualitas bacaan dan pemahaman mereka. Dampak tersebut dapat dianalisis dari beberapa perspektif berikut.

1. Dampak Akibat Inkonsistensi Penulisan

Inkonsistensi penulisan dalam buku *Majmû' Syarîf*, sebagai dampak dari kesalahan pelafalan, khususnya pada penulisan huruf *mîm* dalam konteks bacaan *iqlâb*, menimbulkan kebingungan yang cukup serius bagi pembaca awam. Ketika seorang pembaca yang tidak memiliki pengetahuan tajwid menemukan dua bentuk penulisan yang berbeda untuk bunyi yang seharusnya serupa yakni *m* bertitik (ṃ) dan *m* tanpa titik dalam satu hukum bacaan yang sama, pembaca tersebut tidak memiliki acuan yang jelas untuk memahami perbedaan tersebut.

Dampak yang paling langsung adalah pembaca cenderung membaca kedua bentuk penulisan tersebut dengan cara yang sama, tanpa menyadari adanya perbedaan fonetis yang dimaksud. Hal ini bertolak belakang dengan fungsi diakritik

atau penanda khusus yang seharusnya menjadi panduan bagi pembaca. Lebih jauh, inkonsistensi ini juga dapat menimbulkan kesan bahwa buku tersebut tidak diedit secara cermat, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan pembaca terhadap akurasi transliterasi secara keseluruhan.

Bagi pembaca yang mencoba belajar mandiri dari buku ini, inkonsistensi penulisan juga mempersulit proses internalisasi kaidah. Mereka tidak dapat membangun pemahaman yang koheren mengenai sistem transliterasi yang digunakan, karena sistem itu sendiri tidak diterapkan secara konsisten. Hal ini pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk membaca dengan benar dan percaya diri.

2. Dampak Terhadap Bacaan *Ikhfâ`*

Dampak dari ketiadaan penanda bacaan *ikhfâ* dalam transliterasi buku *Majmû' Syarîf* bersifat sangat mendasar dan meluas. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bacaan *ikhfâ` ĥaqîqî* saja ditemukan 56 kali pada Surah *Yâsîn*. Artinya, hampir di setiap bagian surah ini terdapat lafadz-lafadz yang semestinya dibaca dengan teknik *ikhfâ`*, namun tidak ada satu pun penanda dalam transliterasi yang memberitahukan hal tersebut kepada pembaca.

Akibatnya, pembaca awam yang mengandalkan transliterasi secara penuh akan membaca seluruh lafaz tersebut dengan bunyi nun yang jelas (*idzhâr*), padahal seharusnya dibaca dengan samar disertai *ghunnah*. Dalam perspektif ilmu tajwid, membaca nun sukun atau tanwin secara jelas pada posisi yang seharusnya dibaca *ikhfâ`* dikategorikan sebagai kesalahan yang disebut *lahn khafî* yang tetap dianggap

sebagai kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an meskipun tidak mengubah makna secara langsung.

Lebih jauh, dampak ini bersifat kumulatif. Karena *ikhfâ`* terjadi berulang kali di sepanjang Surah *Yâsîn*, maka kesalahan bacaan pun terjadi berulang kali pula setiap kali pembaca membaca surah ini. Padahal, bagi masyarakat umum yang menjadikan buku *Majmû' Syarîf* sebagai panduan utama mereka misalnya untuk membaca Surah *Yâsîn* setiap malam Jumat, kebiasaan membaca yang salah ini akan terus terulang dan semakin sulit untuk dikoreksi. Dengan demikian, ketidaklengkapan representasi *ikhfâ`* dalam transliterasi bukan hanya berdampak pada satu bacaan, tetapi berpotensi membentuk kebiasaan membaca yang keliru dalam jangka panjang.

3. Dampak Terhadap Bacaan *Mad*

Ketidaklengkapan penanda bacaan *mad* dalam buku *Majmû' Syarîf* yang hanya memberikan informasi untuk mad dua harakat tanpa membedakannya dari mad empat hingga enam harakat menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas bacaan. Dalam Surah *Yâsîn* terdapat sejumlah bacaan mad yang memiliki panjang lebih dari dua harakat, seperti *mad wajib muttashil* dan *mad lâzim*, namun seluruhnya ditransliterasikan dengan simbol yang sama dengan *mad thabî'î.*

Dampak yang paling nyata adalah pembaca awam akan cenderung membaca semua *mad* hanya dengan panjang dua harakat, tanpa mengetahui bahwa sebagian di antaranya harus dipanjangkan hingga empat atau enam harakat.

Kesalahan dalam memanjangkan bacaan mad bukan sekadar persoalan estetika tilawah, melainkan berkaitan langsung dengan kesahihan bacaan Al-Qur'an. Dalam kaidah tajwid, memendekkan bacaan mad yang wajib dipanjangkan termasuk dalam kategori kesalahan yang dapat merusak keindahan dan kebenaran bacaan.

Dampak lanjutan dari permasalahan ini adalah pembaca kehilangan kesempatan untuk mengenal dan memahami kekayaan ragam bacaan mad dalam Al-Qur'an. Sebuah buku transliterasi yang ideal seharusnya menjadi jembatan bagi pembaca awam untuk semakin memahami karakteristik bacaan Al-Qur'an, bukan sebaliknya menyederhanakan informasi sedemikian rupa hingga justru menyesatkan. Ketika seluruh *mad* ditulis dengan cara yang sama, pembaca tidak mendapatkan gambaran yang akurat tentang bagaimana Surah *Yâsîn* seharusnya dibaca.

4. Dampak Terhadap Bacaan Waqaf

Problematika pada tanda waqaf dalam buku *Majmû' Syarîf* berupa ketidakakuratan dan inkonsistensi penggunaan tanda baca memberikan dampak langsung terhadap cara pembaca membaca Surah *Yâsîn*. Tanda baca dalam transliterasi berfungsi sebagai panduan yang sangat vital, terutama bagi pembaca yang tidak dapat melihat tanda waqaf pada mushaf Arab dan tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah waqaf.

Ketika posisi waqaf yang seharusnya ditandai titik justru diberi koma, pembaca awam akan cenderung membaca lafadz tersebut dengan napas yang tidak tuntas atau bahkan melanjutkan bacaan tanpa berhenti sama sekali. Sebaliknya,

apabila posisi yang seharusnya dilanjutkan ditandai dengan titik, pembaca akan berhenti di tempat yang tidak tepat, yang berpotensi mengubah konteks makna ayat. Misalnya, berhenti di tengah kalimat yang belum sempurna secara makna dapat menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap isi kandungan ayat.

Adapun inkonsistensi dalam pemberian tanda baca, di mana sebagian akhir ayat diberi titik, sebagian diberi koma, dan sebagian lagi tidak diberi tanda baca apapun yang bisa menambah kebingungan pembaca. Mereka tidak dapat membangun pola yang jelas tentang di mana seharusnya berhenti dan melanjutkan bacaan. Ketiadaan tanda baca pada beberapa akhir ayat secara khusus sangat bermasalah, karena pembaca tidak mendapat sinyal apapun bahwa sebuah ayat telah selesai, sehingga berpotensi memengaruhi kekhusyukan dan ketertiban bacaan secara keseluruhan.

Dampak konkret dari ketidakakuratan dan inkonsistensi tanda waqaf ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan. Pertama, pembaca awam yang menemukan tanda koma pada posisi *Waqaf Lazim* akan cenderung melanjutkan bacaan tanpa henti, padahal berhenti di posisi hukumnya wajib. Kedua, ketiadaan tanda baca pada posisi *Waqaf Al-Waqfu Aula* di ayat 58 dan *Waqaf Al-Washlu Aula* di ayat 37 menjadikan pembaca tidak mendapatkan panduan apapun, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa posisi tersebut adalah posisi waqaf yang disarankan. Ketiga, tanda kekeliruan pada *Waqaf Laa Washal* di akhir ayat 79 yang hanya diberi koma dapat menimbulkan kebingungan mengenai apakah ayat tersebut telah selesai atau belum, karena koma secara konvensional menandakan kelanjutan bacaan. Hal ini merupakan inkonsistensi yang dapat

membingungkan pembaca karena tidak ada sinyal apapun untuk berhenti pada posisi yang seharusnya lebih utama untuk berhenti.

Secara kumulatif, ketidaksesuaian tanda waqaf dalam buku *Majmû' Syarîf* berpotensi membentuk kebiasaan membaca yang keliru secara berulang. Mengingat Surat *Yâsin* lazim dibaca setiap malam Jumat oleh sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia, kesalahan tempat berhenti yang terjadi setiap kali membaca tidak hanya berdampak pada ketidakbenaran bacaan secara tajwid, tetapi juga dapat mencapai keindahan dan kesinambungan makna ayat demi ayat yang merupakan inti dari kekhusyukan tilawah Al-Qur'an.

Dari keempat analisis dampak di atas, dapat ditegaskan bahwa problematika transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* memiliki implikasi yang jauh melampaui sekadar problematika teknis penulisan. Dampak-dampak tersebut secara langsung berpengaruh terhadap kualitas ibadah dan pemahaman keagamaan masyarakat awam yang menjadikan buku ini sebagai panduan utama mereka dalam membaca Surah *Yâsîn*.

C. Faktor yang Melatarbelakangi Problematika Transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam Buku *Majmû' Syarîf*

Berdasarkan analisis problematika dan dampak yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti juga menelusuri faktor-faktor yang diduga melatarbelakangi munculnya berbagai ketidaksesuaian pada transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*. Pemahaman terhadap faktor ini cukup penting karena tidak hanya untuk keperluan evaluasi akademis, tetapi juga sebagai dasar

kompilasi rekomendasi yang tepat sasaran. Kemudian pembahasan dalam subbab ini bersifat analitis berdasarkan temuan yang dapat diamati dari produk buku yang tersedia, bukan berdasarkan informasi langsung dari proses internal penerbit. Dengan demikian, seluruh kesimpulan yang dikemukakan menggunakan pendekatan analisis dokumen dan bersifat indikatif.

1. Ketidakjelasan Identitas Penyusun dan Editor

Salah satu hal yang dapat diamati dari buku *Majmû' Syarîf* terbitan Karya Toha Putra Semarang adalah tidak dicantumkannya identitas penyusun atau editor yang spesifik pada bagian informasi buku. Pihak yang bertanggung jawab atas isi buku hanya disebutkan secara umum sebagai representasi dari penerbit, tanpa keterangan mengenai latar belakang akademik maupun kompetensi keilmuan yang dimiliki, khususnya di bidang ilmu tajwid dan transliterasi Arab-Latin.

Kondisi ini mengindikasikan kemungkinan bahwa proses transliterasi tidak dikerjakan oleh tenaga ahli yang memiliki kompetensi di dua bidang sekaligus, yakni ilmu tajwid dan sistem transliterasi Arab-Latin berdasarkan pedoman SKB No. 158 Tahun 1987. Ketidakjelasan identitas penyusun berpotensi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat akurasi dan konsistensi transliterasi, karena tanpa adanya pertanggungjawaban akademis yang jelas, standar kualitas yang diterapkan dalam proses penyusunan sulit untuk dicapai.

2. Kurangnya Proses Penyuntingan dan Pemeriksaan Silang (*Cross-Checking*)

Tidak tersedianya informasi mengenai tim penyunting (*editor*) maupun tim penelaah (*reviewer*) dalam buku *Majmû' Syarîf* mengindikasikan kemungkinan

bahwa proses pemeriksaan silang terhadap kesesuaian transliterasi dengan pedoman yang berlaku tidak dilakukan secara optimal. Dalam proses publikasi yang ideal, setidaknya terdapat satu tahap *proofreading* yang melibatkan pihak dengan keahlian relevan sebelum naskah masuk ke tahap cetak.

Berbagai inkonsistensi yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti perbedaan penulisan huruf *mîm* dalam konteks yang sama, ketidakseragaman tanda baca pada posisi waqaf, serta ketiadaan penanda untuk bacaan *ikhfâ`* dan variasi *mad*, diduga berpotensi terdeteksi apabila proses *cross checking* dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian, kurang optimalnya proses penyuntingan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kesalahan tersebut dalam versi yang diterbitkan.

3. Tidak Adanya Proses Pentashihan oleh Lembaga yang Berwenang

Pentashihan merupakan proses verifikasi konten keagamaan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang. Di Indonesia, lembaga yang secara resmi berwenang menjalankan fungsi ini adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), yakni Unit Pelaksana Teknis pada Kementerian Agama yang memiliki tugas dan fungsi melakukan pentashihan mushaf Al-Qur'an, pengawasan penerbitan, percetakan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an. Proses pentashihan berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas eksternal yang memastikan bahwa isi sebuah buku keagamaan, termasuk transliterasi Al-Qur'an, telah sesuai dengan standar dan pedoman yang berlaku.

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam buku *Majmû' Syarîf*, tidak ditemukan keterangan bahwa buku ini telah melalui proses pentashihan oleh lembaga yang berwenang. Ketiadaan proses pentashihan ini berpotensi menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya berbagai ketidaksesuaian transliterasi tidak terkoreksi sebelum buku tersebut diedarkan kepada masyarakat. Apabila proses pentashihan dilakukan, berbagai ketidakakuratan yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan penanda bacaan tajwid, kemungkinan besar dapat diidentifikasi dan diperbaiki pada tahap pra-cetak.

4. Ketidakjelasan Penggunaan Pedoman Transliterasi

Inkonsistensi yang ditemukan dalam buku *Majmû' Syarîf*, baik dalam hal penulisan diakritik maupun tanda baca waqaf, mengindikasikan kemungkinan bahwa pedoman transliterasi yang dijadikan acuan tidak diterapkan secara konsisten selama proses penyusunan naskah. Pemerintah Indonesia telah menetapkan pedoman resmi transliterasi Arab-Latin melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, yang seharusnya menjadi acuan standar bagi seluruh penerbitan yang memuat teks transliterasi Arab, termasuk Al-Qur'an.[12]

Tidak ada rujukan eksplisit dalam buku *Majmû' Syarîf* yang menyatakan pedoman mana yang digunakan sebagai acuan. Ketiadaan pernyataan acuan

[12] Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin

pedoman ini menunjukkan dua kemungkinan: pertama, penyusun menggunakan pedoman tertentu namun tidak mencantumkannya secara eksplisit. Kedua, transliterasi dilakukan tanpa mengacu pada satu pedoman yang konsisten, sehingga menghasilkan penulisan yang bervariasi. Kedua kemungkinan tersebut sama-sama berpotensi menjadi sumber munculnya berbagai inkonsistensi yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian ini tidak memiliki akses terhadap informasi mengenai proses kerja internal penerbit, pola inkonsistensi yang ditemukan, terutama inkonsistensi yang terlokalisasi pada kemunculan tertentu dan tidak mengikuti pola yang sistematis, mengindikasikan adanya kemungkinan ketidakseragaman dalam sumber atau proses pembuatan naskah. Kondisi ini memperkuat pentingnya proses verifikasi dan *cross-checking* yang komprehensif sebagai bagian tak terpisahkan dari proses publikasi buku keagamaan, terutama yang memuat transliterasi teks Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* diduga dilatarbelakangi oleh kombinasi dari beberapa faktor, meliputi ketidakjelasan identitas penyusun, kurang optimalnya proses penyuntingan dan *cross-checking*, tidak adanya pentashihan oleh lembaga berwenang, serta ketidakkonsistenan dalam penggunaan pedoman transliterasi. Pemahaman atas faktor-faktor ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penerbit dan pihak-pihak terkait untuk melakukan perbaikan yang menyeluruh demi menghasilkan buku transliterasi yang lebih akurat, konsisten, dan teratur.

D. Rekomendasi Perbaikan Terhadap Problematika Transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam Buku *Majmû' Syarîf*

Berdasarkan identifikasi problematika dan analisis dampak yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kualitas transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*. Rekomendasi berikut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis masyarakat awam sebagai target utama pembaca, sekaligus mengacu pada pedoman transliterasi Arab-Latin SKB No. 158 Tahun 1987 dan prinsip-prinsip ilmu tajwid yang berlaku.

1. Rekomendasi Perbaikan terhadap Inkonsistensi Penulisan

Untuk mengatasi permasalahan inkonsistensi penulisan, langkah yang paling mendasar adalah penyusunan dan penerapan pedoman transliterasi internal yang baku secara konsisten di seluruh bagian buku. Penerbit Karya Toha Putra Semarang perlu menetapkan secara tegas satu sistem penulisan yang akan digunakan, kemudian memastikan bahwa sistem tersebut diterapkan secara seragam tanpa pengecualian.

Secara spesifik, terkait penulisan huruf *mîm* dalam konteks iqlab, perlu diputuskan apakah akan menggunakan diakritik khusus (seperti mîm bertitik) atau tidak. Jika diakritik tersebut memang digunakan untuk menandakan karakteristik fonetis tertentu, maka penanda itu harus diterapkan di setiap kemunculan konteks yang sama di seluruh teks tanpa terkecuali. Sebaliknya, jika diputuskan untuk tidak

menggunakan diakritik tersebut, maka seluruh kemunculan yang sudah menggunakannya harus diseragamkan.

Lebih lanjut, direkomendasikan agar penerbit menyertakan *glossary* atau daftar simbol di bagian awal buku yang menjelaskan setiap penanda diakritik yang digunakan beserta cara membacanya. Hal ini akan membantu pembaca awam memahami sistem transliterasi yang diterapkan, sehingga mereka tidak kebingungan ketika menemukan simbol-simbol khusus dalam teks.

2. Rekomendasi Perbaikan terhadap Bacaan Ikhfâ'

Mengingat keterbatasan inheren sistem transliterasi Latin dalam merepresentasikan nuansa fonetis bacaan ikhfâ', rekomendasi yang diberikan bersifat komplementer, yaitu tidak hanya mengandalkan transliterasi semata tetapi melengkapinya dengan informasi tambahan yang memadai.

Pertama, direkomendasikan agar buku *Majmû' Syarîf* edisi mendatang menyertakan panduan baca singkat di bagian pendahuluan yang menjelaskan hukum-hukum tajwid dasar yang berlaku dalam Surah *Yâsîn*, termasuk *ikhfâ`*. Panduan ini tidak perlu terlalu teknis, cukup memberikan gambaran umum bahwa terdapat bacaan-bacaan tertentu yang harus dibaca dengan cara khusus dan tidak dapat direpresentasikan sepenuhnya melalui tulisan Latin.

Kedua, untuk lafadz-lafadz yang mengandung bacaan *ikhfâ`*, dapat dipertimbangkan penggunaan penanda visual tertentu, misalnya huruf *n* yang dicetak miring atau diberi tanda khusus, untuk memberi sinyal kepada pembaca

bahwa lafadz tersebut tidak dibaca seperti nun biasa. Alternatif lain adalah pemberian catatan kaki atau keterangan di pinggir halaman pada lafadz-lafadz yang mengandung *ikhfâ*`, khususnya pada kemunculan pertamanya, disertai petunjuk cara membaca yang benar.

Ketiga, dalam jangka panjang, penerbit direkomendasikan untuk mempertimbangkan format buku yang lebih lengkap, misalnya dengan menyertakan panduan audio melalui kode QR yang dapat dipindai pembaca untuk mendengarkan contoh bacaan yang benar, termasuk cara pelafalan *ikhfâ*` yang tepat.

3. Rekomendasi Perbaikan terhadap Bacaan Mad

Untuk mengatasi ketidaklengkapan penanda bacaan mad, direkomendasikan agar sistem transliterasi yang digunakan dalam buku *Majmû' Syarîf* dikembangkan dengan menambahkan penanda yang dapat membedakan antara mad dua harakat dengan mad yang lebih panjang.

Salah satu rekomendasi perbaikan praktis yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan jumlah tanda makron yang berbeda atau menambahkan angka di atas vokal untuk menunjukkan panjang bacaan. Misalnya, mad dua harakat tetap ditulis dengan satu makron (â), sementara mad empat harakat ditulis dengan penanda tambahan atau tanda yang sama seperti dua harakat akan tetapi di double contohnya menjadi (ââ), dan mad enam harakat dengan penanda yang yang sama akan tetapi triple menjadi (âââ). Sistem semacam ini memang memerlukan

penjelasan di bagian panduan baca, namun akan memberikan informasi yang jauh lebih akurat kepada pembaca.

Alternatif yang lebih sederhana adalah dengan memberikan keterangan mad secara eksplisit di bawah atau di samping teks transliterasi, khususnya pada posisi-posisi mad yang bukan merupakan mad ṭabî'î. Keterangan tersebut dapat berupa angka harakat (misalnya: 4 harakat, 6 harakat) yang ditulis dalam ukuran huruf lebih kecil di atas atau di bawah simbol vokal yang bersangkutan, sehingga pembaca mendapatkan panduan yang jelas mengenai panjang bacaan yang diperlukan.

4. Rekomendasi Perbaikan terhadap Tanda Waqaf

Perbaikan pada tanda waqaf memerlukan revisi menyeluruh dan sistematis terhadap seluruh tanda baca yang digunakan dalam transliterasi Surah *Yâsîn*. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan verifikasi ulang terhadap setiap tanda baca yang ada untuk memastikan kesesuaian antara tanda waqaf dalam mushaf dengan tanda baca yang digunakan dalam transliterasi.

Secara prinsip, posisi yang dalam mushaf ditandai sebagai *waqaf lâzim* (wajib berhenti) atau waqaf tam (berhenti sempurna) harus ditandai dengan titik dalam transliterasi, sedangkan posisi waqaf jâ'iz (boleh berhenti atau melanjutkan) dapat ditandai dengan koma. Adapun posisi yang tidak boleh diwaqafkan (*washal*) sebaiknya tidak diberi tanda baca apapun atau diberi tanda khusus yang menunjukkan bahwa bacaan harus dilanjutkan.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan perbaikan pada poin-poin spesifik, Pertama, ada dua *Waqaf Lazim* yang berada di tengah ayat bisa diubah penandanya dari koma menjadi titik, atau setidaknya diberi penanda khusus yang menegaskan bahwa pembaca wajib berhenti, bukan sekedar boleh berhenti. Kedua, *Waqaf Al-Waqfu Aula* pada ayat 58 yang saat ini tidak memiliki tanda baca apapun harus dilengkapi dengan tanda koma sesuai pola posisi tengah ayat yang berlaku, seperti tanda pada ayat yang lain. Ketiga, *Waqaf Al-Washlu Aula* pada ayat 37 yang juga tidak diberi tanda baca dan itu perlu ditambahkan penanda yang menginformasikan kepada pembaca bahwa posisi tersebut adalah posisi waqaf meskipun meneruskan bacaan lebih dianjurkan. Keempat, *Waqaf Laa Washal* pada akhir ayat 79 yang saat ini diberi koma perlu disesuaikan menjadi titik agar konsisten dengan pola penulisan akhir ayat secara umum atau boleh juga dihapus tandanya.

Selain perbaikan teknis tersebut, direkomendasikan pula agar penerbit menambahkan legenda tanda waqaf (*legenda waqaf*) di halaman pendahuluan buku. Legenda ini memuat daftar seluruh simbol waqaf yang ada dalam mushaf beserta arti dan cara penulisannya dalam transliterasi Latin, sehingga pembaca awam memiliki acuan yang jelas sebelum memulai pembacaan. Untuk tanda *Waqaf Saktah* secara khusus, direkomendasikan penambahan catatan kaki atau keterangan di pinggir halaman yang menjelaskan bahwa tanda koma pada posisi tersebut menandakan *saktah*, yakni berhenti sejenak tanpa mengambil napas, yang berbeda dari waqaf biasa.

Dalam jangka panjang, direkomendasikan agar penerbit melibatkan tim editorial yang terdiri dari pakar ilmu tajwid dan ahli transliterasi Arab-Latin dalam setiap proses cetak ulang atau revisi buku *Majmû' Syarîf*, khususnya dalam melakukan koreksi terhadap konsistensi dan akurasi tanda waqaf di seluruh bagian surah, sehingga hasil perbaikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan keilmuan. Dengan demikian, buku *Majmû' Syarîf* dapat menjadi panduan ibadah yang tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga akurat, terpercaya, dan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat dalam membaca Surah *Yâsîn* sesuai kaidah yang ditetapkan.